

REPRESENTASI ISU SOSIAL TERKAIT GENDER TERHADAP INDIVIDU *QUEER* DALAM FILM MONSTER (2023)

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Wilona Kaulika Aprilla Putri¹

¹Universitas Negeri Surabaya

email: ¹wilona.22118@mhs.unesa.ac.id

Received:
20-07-2026
Reviewed:
21-07-2026
Accepted:
21-07-2026

ABSTRAK: Penelitian ini membahas mengenai representasi isu gender yang dialami individu *queer* melalui pendekatan utama Roland Barthes yang memuat mengenai denotasi, konotasi dan mitos, dan didukung oleh fungsi estetis *mise-en-scène*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual dapat membangun makna terkait isu yang muncul pada film *Monster* (2023). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi keseluruhan film secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda mengenai isu gender pada individu *queer*. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan pada isu sosial yang terkait dengan gender yaitu *toxic masculinity*, *bullying*, dan stigma negatif terhadap *queer* atau diskriminasi.

Kata Kunci: isu gender, film, *queer*

ABSTRACT: This study examines the representation of gender-related issues experienced by queer individuals through Roland Barthes' semiotic approach, which consists of denotation, connotation, and myth, supported by the aesthetic functions of *mise-en-scène*. The study aims to analyze how visual signs construct meanings related to the issues presented in the film *Monster* (2023). This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through repeated observations of the entire film to identify visual signs representing gender-related issues experienced by queer individuals. The findings reveal three major social issues

related to gender, namely *toxic masculinity*, *bullying*, and negative stigma or discrimination against queer individuals.

Keywords: *gender issues, movie, queer*

PENDAHULUAN

Pada era digital kali ini, teknologi telah berkembang luas. Teknologi seperti media digital telah menyebar di berbagai jenis media hiburan ataupun media yang berkaitan mengenai perluasan wawasan atau pengetahuan. Melalui media digital, banyaknya isu-isu sosial tersebar secara luas, termasuk dalam media film, bentuk contoh besarnya yaitu seperti isu yang melibatkan tentang gender atau orientasi seksual berdasarkan cara seseorang mengekspresikan diri, serta yang lain sebagainya.

Film *Monster* (2023) berfokus menceritakan mengenai seorang anak bernama Minato yang hidup bersama ibunya. Cerita ini mengemas kehidupan mereka berdua yang melalui beberapa permasalahan yang terbilang rumit. Melalui alurnya, penonton diminta untuk mentafsirkan permasalahan yang dihadirkan. Penelitian ini disusun berdasarkan Teori Roland Barthes dan berfokus menganalisis simbol-simbol pada film *Monster* (2023) untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos dibalik adegan-adegan spesifik mengenai isu gender.

Analisis ini diharap dapat memberi kontribusi dalam pengungkapan pesan serta menjabarkan arti sesungguhnya pada beberapa bagian *scene* di film *Monster* (2023) Karya Hirokazu Koreeda melalui analisis makna dari simbol-simbol didalamnya, serta mengenal lebih jauh apa saja isu-isu sosial yang terkandung.

Isu gender sendiri merupakan perlakuan tidak adil berdasarkan jenis kelamin, orientasi seksual dan lainnya. *Queer* disebut sebagai payung pemersatu komunitas yang memiliki orientasi seksual diluar dari heteroseksual dan cisgender. Orientasi seksual diluar dari heteroseksual dan cisgender meliputi biseksual, gay, lesbian, aseksual, transgender dan lain sebagainya. Pada tahun 2024-2025 terjadi 94 kasus mengenai kekerasan dan 141 korban merupakan bagian dari komunitas LGBTQ+ (Winanto, 2026).

Dalam analisis ini, dapat disimpulkan beberapa sumber untuk dijadikan sebagai referensi. Referensi ditemukan melalui artikel, jurnal, ataupun penelitian terdahulu yang termasuk relevan, antara lain:

Penelitian pertama yang berjudul "Yulianti Rukmana (2022), "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Upin Ipin Sebagai Media Pembelajaran" berfokus pada analisis karakter yang terdapat dalam animasi Upin & Ipin sebagai media pembelajaran. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji representasi *queer* pada film *Monster* (2023) sehingga memberikan perspektif yang berbeda terhadap kajian media audiovisual.

Penelitian kedua yang berjudul "Panji Wibisono dan Yunita Sari (2021), "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira" menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna pada pendidikan informal dalam film Bintang Ketjil. Penelitian ini menggunakan teori yang sama untuk menganalisis representasi *queer* dalam film *Monster* (2023). Penerapan teori tersebut dalam mengkaji representasi *queer* pada film *Monster* (2023) masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kajian tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori Roland Barthes pada fenomena sosial yang berbeda.

Penelitian ketiga yang berjudul “REPRESENTASI BULLYING DALAM DRAMA KOREA THE GLORY: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES” berfokus pada fenomena *bullying* beserta faktor-faktor penyebabnya, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi *queer* dalam film *Monster* (2023). *Bullying* dalam analisis *Monster* (2023) ini berperan sebagai salah satu konteks dari representasi *queer*, bukan sebagai fokus utama penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual dalam film *Monster* (2023) membangun makna denotatif dan konotatif berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes, mengidentifikasi mitos yang terbentuk serta kritik sosial yang disampaikan Hirokazu Koreeda melalui mitos tersebut, dan menjelaskan bagaimana elemen-elemen tanda dalam film membantu audiens memahami isu-isu sosial yang berkaitan dengan pengalaman individu *queer*. Penulis bisa langsung menuliskannya dalam paparan paragraf tersendiri.

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008).

KERANGKA TEORETIK

Analisis ini akan berfokus menggunakan metode deskriptif kualitatif, Penulis memilih metode deskriptif kualitatif untuk lebih dapat mendeskripsikan makna yang terkandung secara akurat dari isi film *Monster* (2023) berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dan didukung oleh fungsi estetis *mise-en-scene* terhadap isu gender yang direpresentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menonton dan menganalisis film *Monster* (2023) dari awal hingga akhir, penulis menyimpulkan bahwa beberapa *scene* banyak mengandung simbol khusus terutama objek yang terfokus pada simbol-simbol visual yang ditampilkan melalui elemen-elemen *mise-en-scene* untuk mengungkap arti denotatif, konotatif, dan mitos yang membentuk representasi. Selanjutnya, hasil analisis dihubungkan berdasarkan *queer studies* untuk menjelaskan bagaimana simbol visual dalam film merefleksikan pengalaman individu *queer* serta menyoroti kritik sosial terhadap konstruksi nilai yang ada di masyarakat.

Beberapa isu sosial terdeteksi mengandung adanya *bullying*, stigma negatif *queer*, dan juga *toxic masculinity*. Isu sosial yang terkandung berdasarkan hasil dari analisis metode Roland Barthes dan didukung fungsi estetis *mise-en-scene* yang merepresentasikan isu sosial pada gender, terutama pada topik orientasi seksual. Hal-hal tersebut menjadi fokus dari topik yang dibahas pada film *Monster* (2023).

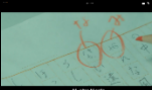
a. Karya Contoh Tabel

Tabel 4.1 Penjabaran Elemen Mise-en-scene, Denotasi, Konotasi, Mitos pada beberapa *scene* yang diambil

<i>Scene</i>	Elemen Mise-en- scene	Denotasi	Konotasi	Mitos	Jenis Represe ntasi
 11:16 	Dialog: "Aku akan di sana sampai kau menikah dan punya keluarga sendiri"	Ibu Minato mengungkapkan bahwa ia menunggu Minato membangun keluarga sendiri	Dialog menunjukkan harapan orang tua terhadap Minato untuk menikah dan mengikuti ideal heteroseksual pada masyarakat (tekanan untuk mengikuti norma) Ucapan tersebut menjadi sumber tekanan batin yang kuat yang berdampak bagi Minato	Pada budaya heteronormatif, laki-laki harus menikahi perempuan dan membentuk keluarga sebagai bentuk keberhasilan hidup. Orientasi selain dari heteroseksual cenderung dianggap menyimpang	Memperkuat representasi stigma negatif pada <i>queer</i> melalui pandangan heteronormatif
 1:42:02 	Dialog: "Aku tidak bisa menjadi seperti ayah"	Minato meminta maaf terhadap ibunya karena tidak bisa menjadi seperti ayahnya	Minato menyadari orientasi seksual dan identitas dirinya sehingga mengaku bahwa dia tidak dapat menjadi seperti ayahnya yang membangun keluarga tradisional seperti pada umumnya	Tekanan pada keluarga berdasarkan budaya heteronormatif membangun dampak negatif yang besar terhadap Minato dalam menerima identitas dirinya yang masih dianggap menyimpang	Memperkuat representasi stigma negatif pada <i>queer</i> melalui pandangan heteronormatif

“REPRESENTASI ISU SOSIAL TERKAIT GENDER TERHADAP INDIVIDU
QUEER DALAM FILM MONSTER (2023)”

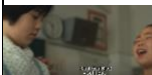


 1:42:53 	Acara televisi	Minato menonton acara yang menunjukkan sosok pria flamboyan	Minato merasa seperti melihat cerminan dirinya sendiri ketika melihat sosok pria flamboyan yang memiliki keterkaitan dengan identitas gender atau <i>queer</i>	Dalam norma maskulinitas yang dianggap umum, Pria cenderung harus maskulin, Pria feminin dianggap bukan seorang pria dan akan dijadikan bahan bercanda	<i>Toxic Masculinity</i>
 1:07:21 	Tulisan “Mugino Minato, Hoshikawa Yori”	Huruf hiragana bertuliskan nama “Mugino Minato, Hoshikawa Yori” terbalik pada kertas ujian milik Yori	Mr. Hori menyadari bahwa Minato tidak melakukan <i>bullying</i> kepada Yori setelah melihat keterkaitan antara satu sama lain pada tulisan tersebut	Budaya <i>toxic masculinity</i> yang cenderung dianggap normal untuk dilontarkan oleh Mr. Hori tanpa memikirkan dampak negatif yang dapat terjadi	Termasuk dampak <i>toxic masculinity</i> yang cenderung keras sehingga berpengaruh ke cara berperilaku dua karakter terutama Minato
 1:33:34 	Gambar ikan buntal	Yori menggambar ikan buntal	Ikan buntal digambarkan sebagai perasaan Yori yang ditahan rapat-rapat sebagai mekanisme perlindungan diri terhadap tekanan sosial	Pada budaya Jepang, Ikan buntal memiliki makna keberanian. Fugu atau ikan buntal memiliki racun dari tubuhnya. Jadi, seseorang dapat melindungi dirinya dari bentuk diskriminasi yang diterima dan dianggap sebagai	Dampak perilaku <i>Toxic Masculinity</i> dan adanya stigma negatif terhadap <i>queer</i> atau diskriminasi

				bentuk adaptasi	
 1:13:24 	Perahu kertas	Lipatan perahu kertas yang dibuat oleh kepala sekolah	Kepala sekolah melipat kertas menjadi bentuk perahu secara bertahap sebagai gambaran menutupi diri rapat-rapat	Budaya mematuhi norma sosial sehingga jika tidak mentaati norma tersebut harus disimpan rapat-rapat, tidak ada orang yang seharusnya tau	<i>Scene</i> pendukung yang menggambarkan efek nyata dari seseorang yang keluar dari norma sosial dan berakhir mendapatkan suatu stigma negatif atau aib jika diutarakan
 1:23:33 	Dialog: "Ibu mengatakan perempuan lebih memilih laki-laki yang tidak tahu nama-nama bunga"	Minato mengungkapkan bahwa ibunya beranggapan kebanyakan perempuan akan memilih laki-laki yang tidak mengetahui nama-nama bunga kepada Yori	Ibu Minato cenderung menganggap laki-laki tidak seharusnya menyukai bunga karena terkesan feminin	Mitos <i>hegemonic masculinity</i> : laki-laki harus menunjukkan kejantanan dan tidak berkaitan dengan hal feminin sama sekali	<i>Toxic Masculinity</i>
 1:43:14 	Dialog: "Aku sudah sembuh dari penyakitku sekarang"	Yori memberi tahu Minato jika dia sudah dibantu oleh ayahnya dalam menyembuhkan penyakitnya	Yori memberi tahu Minato sebuah kebohongan bahwa dia sudah tidak menyukai sesama laki-laki lagi dan berubah menjadi normal	Budaya heteronormatif yang cenderung merujuk ideal laki-laki harus berpasangan dengan perempuan maupun sebaliknya	Stigma negatif pada <i>queer</i> atau diskriminasi
 1:47:30	Tiupan <i>saxophone</i>	Kepala sekolah meniupkan <i>saxophone</i> bersama Minato	Tiupan <i>saxophone</i> dilantunkan secara kencang oleh Minato dan kepala sekolah hingga berkumanda	Budaya mematuhi norma sosial sehingga jika tidak mentaati norma tersebut harus	Stigma negatif yang berpengaruh pada seseorang sehingga enggan mengutarakan

“REPRESENTASI ISU SOSIAL TERKAIT GENDER TERHADAP INDIVIDU
QUEER DALAM FILM MONSTER (2023)”



			ng sampai luar sekolah sebagai bentuk penyampaian harapan	disimpan rapat- rapat, tidak ada orang yang seharusnya atau	identitas dirinya secara bebas
 1:31:33 	Kurungan atau kandang burung	Minato dan Yori masuk ke dalam kurungan raksasa bersama	Menggambarkan ketidakbebasan karena menyukai satu sama lain dan orientasi seksual yang dianggap tabu	Budaya heteronormatif yang cenderung merujuk ideal laki-laki harus berpasangan dengan perempuan maupun sebaliknya yang membatasi individu <i>queer</i> untuk mengakui identitas dirinya	Pengaruh stigma negatif pada <i>queer</i> atau diskriminasi
 1:17:50 	Rambut	Minato memotong rambutnya setelah Yori menyentuhnya	Perilaku Minato menggambarkan dirinya yang berusaha menolak atau menghapus bagian dari dirinya yang mulai disadari berkaitan dengan identitas seksualnya	Penyangkalan diri atau pemberontakan: heteronormativitas yang mendorong untuk menekan atau menyangkal perasaan yang dianggap tidak sesuai oleh norma sosial	Stigma negatif pada <i>queer</i> atau diskriminasi
 1:19:26 	Dialog: “ayo cium! cium! cium!”	Yori dirundung dan dipaksa mencium temannya sebagai bahan candaan	Yori dirundung dan dipaksa untuk mencium temannya sebagai bahan candaan karena bergaul dengan Perempuan dianggap	Mitos <i>hegemonic masculinity</i> : laki-laki harus menunjukkan kejantanan dan tidak berkaitan dengan hal feminin	<i>Bullying</i>

			perilaku feminin	sama sekali	
--	--	--	---------------------	----------------	--

SIMPULAN DAN SARAN

Film *Monster* (2023) menciptakan makna denotatif dan konotatif dengan memanfaatkan berbagai tanda visual yang ditampilkan melalui elemen-elemen *mise-en-scene* di setiap adegan. Pada tingkat denotatif, simbol-simbol tersebut menggambarkan kejadian yang dialami oleh para karakter, sedangkan pada tingkat konotatif mengandung arti yang mewakili pengalaman individu *queer*. Hasil analisis mengungkapkan bahwa makna yang tak terlihat dalam film diwakili oleh tiga isu penting, yaitu *bullying*, *toxic masculinity*, dan stigma negatif atau diskriminasi. Ketiga persoalan itu saling terkait dalam mencerminkan pengalaman individu *queer* saat menghadapi norma sosial yang ada. Oleh karena itu, film tidak hanya menunjukkan interaksi antar tokoh, tetapi juga menyampaikan bagaimana masyarakat melihat dan membentuk pengalaman hidup individu *queer* melalui konstruksi sosial yang ada.

Dari film ini, Koreeda tidak hanya menjadikannya sebagai suatu karya artistik, namun juga tempat untuk mencurahkan kritik terhadap bagaimana masyarakat membentuk stigma dan sikap heteronormatif.

Penerapan unsur-unsur tanda dibangun dengan kokoh oleh elemen *mise-en-scene*, seperti *lighting*, *angle*, dan komposisi visual lainnya berperan juga untuk memperkuat penyampaian makna kepada penonton yang tidak selalu disampaikan melalui dialog. Unsur-unsur tersebut dapat membantu membangun emosi antar tokoh, relasi, maupun suasana yang berusaha dibangun.

REFERENSI

- Sugiyono. (2008).
Winanto, S. A. (2026, Juni 18). *Kekerasan dan Kriminalisasi Kelompok LGBT Masih Marak*. Diambil kembali dari tempo.co: <https://www.tempo.co/teroka/pride-month-kekerasan-lgbt-gender-2269989>